

GEREJA DAN KAUM LANSIA

(Kajian Pemahaman Tentang Gereja Dan Relasinya Terhadap Pelayanan Kaum Lansia di GKI
Ngupasan – Yogyakarta)

TESIS

**DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT UNTUK MEMPEROLEH
GELAR MAGISTER SAINS TEOLOGI DALAM
PROGRAM STUDI TEOLOGI KEPENDETAAN**



DISUSUN OLEH:

LIANA DEWI

52140005

PROGRAM STUDI PASCASARJANA TEOLOGI KEPENDETAAN (M.Div)

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2017

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

GEREJA DAN KAUM LANSIA

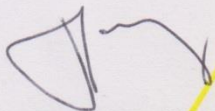
(Kajian Pemahaman Tentang Gereja Dan Relasinya Terhadap Pelayanan Kaum Lansia di GKI
Ngupasan – Yogyakarta)

Disusun Oleh : Liana Dewi

NIM : 52140005

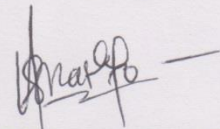
Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian Tesis Program Studi Pascasarjana Teologi Kependetaan yang dilaksanakan oleh dewan dosen penguji dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Sains Teologi pada 14 Maret 2017.

Dosen Pembimbing I



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D.

Dosen Pembimbing II



Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th.

1. Dosen Pembimbing I (Ketua Tim Penguji) :

Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D.

2. Dosen Pembimbing II :

Pdt. Dr. Asnath N. Natar, M.Th.

3. Dosen Penguji :

Prof. Dr. J.B. Banawiratma

Disahkan oleh :

Kaprodi S2 Ilmu Teologi dan KKP

Universitas Kristen Duta Wacana



Pdt. Handi Hadiwitanto, M.Th, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan, bahwa tesis ini adalah hasil karya saya sendiri. Dalam tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi. Sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip atau digunakan dalam tesis ini dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka. Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

14 Maret 2017

Penulis



Liana Dewi

KATA PENGANTAR

*Kau yang mengajarku 'tuk meletakkan,
Kau yang mengajarku untuk beriman,
Kau curahkan semua isi hati-Mu,
Di kejatuhan Kau selalu sertaku,
Seluruh hidupku ingin menyatakan :
Terima kasih buat setiap kesempatan,
Terima kasih untuk panggilan-Mu,
Terima kasih bagi-Mu yang selalu memegangku,
Mendidik dan mengukir hidupku,
Terima kasih buat keluargaku,
Terima kasih mimpi t'lah jadi nyata.
Besar anugerah cinta-Mu di setiap nafasku,
Dan seluruh sel di dalam hidupku, berterima kasih.¹*

Sungguh hal yang tidak dapat diucapkan melalui kata-kata, begitu besar anugerah Allah Bapa yang telah memberi kesempatan dan menjawab setiap janji untuk menyertai perjalanan hidup penulis. Salah satu karya-Nya yang luar biasa adalah mengantarkan penulis sampai pada Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis sangat merasakan penyertaan dan kekuatan untuk dapat menyelesaikan studi dan penulisan tesis Gereja dan Kaum Lansia. Tesis ini dalam upaya mempelajari tentang gereja melalui empat fungsi inti dari Van der Ven dan mengenali lebih jauh kaum lansia dengan segala pergumulannya melalui gerentologi. Hal tersebut mengingatkan kembali untuk memahami bahwa identitas gereja tidaklah sekedar tertulis dalam teori ekklesiologi ataupun visi misi dalam buku program. Bahkan juga mempengaruhi sikap anggota jemaat terhadap kaum lansia dengan adanya pemberian label lemah pada mereka terus menerus. Penulis berharap tesis ini dapat menjadi sumbangsih bagi kaum lansia khususnya dalam jemaat GKI, dan untuk jemaat GKI sendiri dapat masukan untuk memahami kembali identitas diri sebagai gereja di tengah-tengah kehidupan berjemaat dan dunia.

Penulis mengucapkan terima kasih juga kepada semua yang mendukung dan membantu selama perjuangan meneruskan kuliah di UKDW dan sampai akhir penulisan tesis ini. Ucapan tersebut penulis sampaikan kepada antara lain :

¹ Lagu "Terima Kasih" ciptaan Leo yang menguatkan penulis untuk selalu berterima kasih.

1. Mama terkasih. Yang telah berjuang bertahan di tengah rasa sakit dan kelemahan tubuhnya. Penulis merasakan mama telah berusaha menahan sakit dan terus menerima pengobatan karena untuk mendukung perjuangan penulis untuk melayani lebih serius di GKI. Penulis sangat teringat ucapan mama saat pertama kali tersadar dari koma, bahwa penulis dapat meneruskan rencana kuliah di Yogyakarta dan mempercayakan beliau pada adik di Purwokerto. Xie xie Ma..telah menempatkan Yaya sebagai anak yang tetap membanggakan.
2. Kakak adik terkasih. Untuk Je Fenny, Vivin, dan Rendi yang telah mendukung dan membantu meringankan beban selama perkuliahan khususnya beban pikiran dengan menjaga mama. Untuk para jagoan oma Swan : Cen, Ken, Edward, Kenji, Astley dan Dustin yang menjadi keceriaan ii Yaya. Penulis dapat tetap percaya diri ada sampai hari ini karena kalian telah menerima sebagaimana adanya Yaya ini.
3. Odniel Hakim Gultom. Sahabat dan kekasih. Tidak sekedar ucapan terima kasih melalui kata-kata yang akan penulis berikan tetapi juga hidup yang mau berbagi dan mengasihimu setiap hari. Penulis telah menemukan kembali kepercayaan diri untuk mencintai dan bermimpi. Tetaplah menjadi bagian dari hidup penulis dalam mewujudkan mimpi tersebut.
4. Je Kiki dan Oh Purnomo terkasih. Meskipun bukan terlahir sebagai saudara kandung, tetapi kalian telah menempatkan penulis layaknya adik sendiri. Cita-cita untuk mengambil kuliah ini juga terdapat cita-cita kalian untuk terus melayani Tuhan.
5. Je Linda dan Oh Nathanael terkasih. Setiap kalian berkunjung ke kota Yogyakarta merupakan bagian dari mengembalikan semangat penulis untuk tetap mau berjuang di kota ini. Terima kasih untuk menjadi keluarga dan sahabat bagi penulis.
6. Pdt. Handi Hadiwitanto selaku dosen pembimbing yang memberi dukungan dan keberanian untuk mempelajari hal-hal baru. Pdt. Asnath N. Natar selaku dosen pembimbing yang sangat membantu dalam penulisan dengan teliti dan juga telah mengajak penulis mengenal dengan banyak teman-teman baru di Peruati.
7. Prof. Dr. J.B. Banawiratma selaku dosen penguji yang berkenan untuk menguji dan memberikan masukan untuk melengkapi tesis ini.
8. Ibu Mariani Sutanto. Mentor, my mom dan sahabat. Penulis terus mengingat dukungan saat penulis memutuskan untuk mengambil kesempatan kuliah di UKDW. Penulis mendapatkan pengalaman luar biasa yang membentuk karakter penulis menjadi lebih baik dan kuat.
9. Koh Jeffry, Grace dan Ari. Yang telah menjadi teman menulis dan bergadang saat berjuang menyelesaikan bab demi bab tesis ini. Semoga kalian juga dapat terus berjuang menyelesaikan studi dan dapat bertemu kembali dalam pelayanan di GKI.

10. MDivers 2013. Koh Pras, Aldo, Lisda dan Xenix yang telah berjuang bersama melewati masa-masa terberat dengan sukacita. Harapan penulis kelak dapat tetap menjadi sahabat dalam berjuang di pelayanan masing-masing.
11. Bagus dan Ellen. Penulis merasakan kehadiran keluarga di kota Yogyakarta karena kalian. Terima kasih telah mau direpotkan dan menemani penulis terutama saat stress selama studi. Semoga adikku dan pasangannya ini juga cepat lulus dan bersama-sama melayani.
12. KKSJW GKI Jawa Tengah. Yang telah memberikan kesempatan untuk menjadi kader GKI dan mendukung selama perkuliahan berlangsung.
13. Pdt. Surya Samudera Giamsjah dan GKI Taman Majapahit. Penulis menemukan keberanian untuk mulai serius menekuni proses sebagai pendeta saat berada di keluarga besar jemaat GKI Taman Majapahit. Terima kasih pak Surya telah membantu dan menjadi mentor saat penulis menghadapi pergumulan selama proses tersebut.
14. GKI Ngupasan dan Orlansia. Penulis menemukan kegembiraan melayani dan pembelajaran tentang hidup yang bernilai. Terima kasih buat tante Milka yang telah mengajak penulis terlibat dalam keluarga besar Orlansia GKI Ngupasan, dan semua dukungan selama penyelesaian studi.
15. GKI Martadireja. Pdt Stephanus Liem dan teman-teman pelayanan (Yayu, Widya, Edo, Dio, Evan, Silvy, Helda, Steve) yang menjadi tempat pertama kali mengenal dan berkomitmen untuk masuk dalam pelayanan di GKI.
16. Nama yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu termasuk yang telah menjadi alasan penulis terus berjuang dan menunjukkan bahwa penulis bisa menyelesaikan dengan baik.

Akhir kata, dalam ketidaksempurnaan ada harapan untuk terus belajar dan berusaha memberikan yang terbaik. Penulis berharap banyak masukan dan pembelajaran dari semua pihak untuk dapat berkarya lebih baik lagi. Terima kasih

Yogyakarta, Maret 2017

Liana Dewi

ABSTRAK

GEREJA DAN KAUM LANSIA

(Kajian Pemahaman Tentang Gereja Dan Relasinya Terhadap Pelayanan Kaum Lansia di GKI Ngupasan – Yogyakarta)

Oleh : Liana Dewi (52140005)

Penulis menjumpai adanya realita *ageisme* dalam melihat kaum lansia dan menyebabkan anggota jemaat menghindari untuk terlibat dengan kaum lansia. Hal tersebut mengantar penulis untuk mengkaji tentang gereja dan kaum lansia. Tampaknya dalam memahami tentang gereja pada masa kini, tidak sekedar lagi memahami sebatas tradisi gereja yang ada. Jemaat memahami dirinya sebagai gereja juga dapat dilihat dari kehidupan persekutuan bahkan dalam berelasi dengan sekitarnya sehari-hari. Dengan menggunakan empat fungsi inti yang dapat diteliti dalam ekklesiologi dari Van der Ven yaitu identitas, integrasi, manajemen dan kebijakan, sangat membantu untuk mengkaji pemahaman jemaat tentang gereja dan kaum lansia sebagai bagian dari gereja. Jemaat GKI Ngupasan mengatakan identitas dirinya adalah persekutuan sebagai keluarga, itu berarti juga harus mengenali identitas kaum lansia dengan segala pergumulannya yang sangat membutuhkan dukungan dari jemaat. Gereja harus memahami bahwa proses pembangunan jemaat ikut merasakan kegelisahan dan pergumulan jemaat. Jemaat yang menyadari hal tersebut harus menempatkan kaum lansia sebagai bagian dari persekutuan dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk dapat membentuk gambaran positif tentang masa lansia.

Kata kunci : kaum lansia, gereja, *ageisme*, pelayanan, ekklesiologi, Van der Ven, identitas, integrasi, manajemen, kebijakan, jemaat, GKI Ngupasan, persekutuan, keluarga, pembangunan jemaat, dukungan, gambaran positif.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Integritas	iii
Kata Pengantar	iv
Abstrak	vii
Daftar Isi	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Permasalahan.....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian	5
1.4. Tujuan Penulisan	6
1.5. Landasan Teori	6
1.6. Batasan Penelitian.....	13
1.7. Metode Penelitian	14
1.8. Sistematika Penulisan	15
BAB II MENGENAL GEREJA DAN KAUM LANSIA	16
2.1. Mengenal Gereja Pada Konteks Masa Kini	16
2.1.1. Empat Fungsi Inti Untuk Meneliti Ekklesiologi	17
2.1.1.1. Identitas	18
a. Unsur Dari Identitas Sebagai Visi Misi Gereja	18
b. Melihat Identitas GKI Di tengah Globalisasi dan Nasionalisme Bangsa Indonesia	21
2.1.1.2. Integrasi	24
a. Proses Integrasi Umat Sebagai Tubuh Kristus	24
b. Proses Integrasi Jemaat GKI Di Tengah Bangsa Indonesia	27

3.2.3.1. Kebutuhan Akan Figur Pemimpin	70
3.2.3.2. Pengaruh Trauma Jemaat Terhadap Kebijakan Gereja	71
3.2.4. Manajemen Dalam GKI Ngupasan	72
3.2.4.1. Visi Misi Dalam Manajemen GKI Ngupasan	73
3.2.4.2. Manajemen Pelayanan	76
3.2.5. Identitas GKI Ngupasan Yang Terkondisikan	77
3.3. Pemahaman Jemaat GKI Ngupasan Tentang Kaum Lansia	79
3.3.1. Gambaran Jemaat GKI Ngupasan Tentang Kaum Lansia	79
3.3.1.1. Gambaran Kaum Lansia Memiliki Kekuatan	80
3.3.1.2. Gambaran Kaum Lansia Memiliki Kelemahan	80
3.3.2. Penerimaan Jemaat Terhadap Kaum Lansia	81
3.3.3. Fokus Gereja Pada The Next Generation	82
3.3.4. Kebergunaan Kaum Lansia Sebagai Bagian Dari Gereja	83
3.3.4.1. Kaum Lansia Identik Dengan Pelayanan Doa	83
3.3.4.2. Semangat Kaum Lansia Untuk Mengajak	84
3.3.4.3. Kaum Lansia Sebagai Penasehat	85
3.3.5. Membentuk Gambaran Positif Pada Kaum Lansia	86
3.3.5.1. Gambaran Positif Dibentuk Dari Kaum Lansia Sendiri	87
3.3.5.2. Peran Gereja Terhadap Gambaran Diri Kaum Lansia	88
3.4. Korelasi Pemahaman Jemaat Tentang Gereja dan Kaum Lansia Pada Pelayanan Kaum Lansia Di GKI Ngupasan	89
3.4.1. Kaum Lansia Bukan The Next Generation Gereja	90
3.4.2. Kenyamanan Dalam Kotak dan Tanggung Jawab Pada Generasi	91
3.4.3. Persekutuan Or Lansia Cukup Sebagai Kotak Kaum Lansia.....	93

Bab IV REFLEKSI TEOLOGIS : IDENTITAS GEREJA YANG DAPAT MENDUKUNG KAUM LANSIA	96
4.1. Persekutuan Sebagai Keluarga Yang Berdampak Bagi Pelayanan Kaum Lansia	97
4.1.1. Melihat Kembali Makna Dari Persekutuan Sebagai Keluarga	97
4.1.1.1. Makna Persekutuan Sebagai Keluarga Bagi Yesus : Siapakah Ibu-Ku dan Saudara-Ku?	97

4.1.1.2. Menghidupkan Kembali Persekutuan Sebagai Keluarga...	100
4.1.2. Gereja Tanpa Kotak Adalah Gereja Yang Mendukung dan Peduli Pada Kaum Lansia	103
4.2. Kaum Lansia Juga The New Contributor GKI Ngupasan	108
4.3. Gambaran Positif Kaum Lansia Dan Proses Pembangunan Jemaat	110
4.3.1. Kaum Lansia Perlu Memiliki Gambaran Positif Tentang Dirinya	110
4.3.2. Kaum Lansia Dengan Gambaran Positif Adalah Salah Satu Dari Proses Pembangunan Jemaat	113
 Bab V PENUTUP	116
5.1. Kesimpulan	116
5.2. Saran	118
 DAFTAR PUSTAKA	123
Daftar Pertanyaan Wawancara	127
Tabel Wawancara “ Gereja dan Kaum Lansia”	131

ABSTRAK

GEREJA DAN KAUM LANSIA

(Kajian Pemahaman Tentang Gereja Dan Relasinya Terhadap Pelayanan Kaum Lansia di GKI Ngupasan – Yogyakarta)

Oleh : Liana Dewi (52140005)

Penulis menjumpai adanya realita *ageisme* dalam melihat kaum lansia dan menyebabkan anggota jemaat menghindari untuk terlibat dengan kaum lansia. Hal tersebut mengantar penulis untuk mengkaji tentang gereja dan kaum lansia. Tampaknya dalam memahami tentang gereja pada masa kini, tidak sekedar lagi memahami sebatas tradisi gereja yang ada. Jemaat memahami dirinya sebagai gereja juga dapat dilihat dari kehidupan persekutuan bahkan dalam berelasi dengan sekitarnya sehari-hari. Dengan menggunakan empat fungsi inti yang dapat diteliti dalam ekklesiologi dari Van der Ven yaitu identitas, integrasi, manajemen dan kebijakan, sangat membantu untuk mengkaji pemahaman jemaat tentang gereja dan kaum lansia sebagai bagian dari gereja. Jemaat GKI Ngupasan mengatakan identitas dirinya adalah persekutuan sebagai keluarga, itu berarti juga harus mengenali identitas kaum lansia dengan segala pergumulannya yang sangat membutuhkan dukungan dari jemaat. Gereja harus memahami bahwa proses pembangunan jemaat ikut merasakan kegelisahan dan pergumulan jemaat. Jemaat yang menyadari hal tersebut harus menempatkan kaum lansia sebagai bagian dari persekutuan dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk dapat membentuk gambaran positif tentang masa lansia.

Kata kunci : kaum lansia, gereja, *ageisme*, pelayanan, ekklesiologi, Van der Ven, identitas, integrasi, manajemen, kebijakan, jemaat, GKI Ngupasan, persekutuan, keluarga, pembangunan jemaat, dukungan, gambaran positif.

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Lanjut usia (yang selanjutnya akan menggunakan istilah “lansia”) adalah periode yang harus dihadapi oleh setiap manusia. Realita ini harus dialami oleh siapapun, tetapi manusia seringkali melakukan penyangkalan dalam diri saat memasuki usia lansia. Bagi sebagian besar manusia, menjadi lansia adalah proses pergumulan besar yang harus dihadapi. Selain harus merasakan perubahan biologis yang menyebabkan kaum lansia (selanjutnya menggunakan “kaum lansia” untuk menyebut kelompok lansia) harus merasakan tubuhnya yang semakin melemah, mereka juga harus menyadari menjadi kelompok masyarakat yang harus pensiun dari pekerjaan. Meskipun setiap manusia akan menjadi lansia, ada juga orang yang melihat lansia dengan sebelah mata, bahkan memakai stereotipe tertentu yang cenderung menempatkan kaum lansia sebagai orang yang lemah dan merepotkan. Stereotipe terhadap kaum lansia akhirnya menjadi “kacamata” yang dikenakan dalam melihat setiap orang lansia. Seringkali stereotipe tersebut membuat kaum lansia semakin merasa tidak berdaya, kemudian menarik diri dari masyarakat. Penulis sendiri juga memiliki pengalaman berelasi dengan kaum lansia, khususnya dalam pelayanan di gereja. Penulis merasakan bagaimana sulitnya untuk memahami permintaan dan cerita yang disampaikan berulang kali oleh kaum lansia.² Tampaknya stereotipe yang menjadi “kacamata” juga menyebabkan penulis menghindari untuk terlibat dalam pelayanan lansia, bahkan juga terjadi pada banyak anggota jemaat lain yang penulis jumpai.

Pengalaman terlibat dalam Komisi Usia Lanjut (KUL) GKI Taman Majapahit (Semarang) sangat menolong penulis untuk membuka “kacamata” tentang kaum lansia (yang sulit didampingi, sulit dipahami dan membosankan). Penulis mendapat perspektif baru dalam melihat kaum lansia. Pengalaman terlibat dalam pelayanan kaum lansia mengantar penulis untuk menekuni dan masuk lebih dalam mengenal kaum lansia. Penulis menemukan persekutuan lansia di sebagian besar GKI hanya dilaksanakan satu bulan sekali atau maksimal dua kali setiap bulan.³ Keadaan tersebut memunculkan sebuah pertanyaan dalam benak penulis: apakah kaum lansia merasakan cukup dengan persekutuan sebulan sekali sedangkan mereka tidak memiliki kegiatan ataupun pelayanan lain di gereja? Hal lain yang penulis temukan adalah keterbatasan tenaga yang mau terlibat dalam pelayanan kaum lansia. Kaum lansia dilayani oleh kaum lansia

² Salah satunya saat harus mendengarkan permintaan mereka, berupa dukungan doa supaya segera “dijemput kembali” oleh Tuhan.

³ GKI Taman Majapahit mengadakan persekutuan setiap minggu pertama sampai ketiga saja.

sendiri, berbeda dengan komisi-komisi lain yang terdapat dalam wadah persekutuan jemaat GKI, seperti Komisi Anak memiliki guru sekolah minggu atau Komisi Pemuda Remaja memiliki kakak pendamping. Bahkan pemilihan Majelis Jemaat Pendamping bagi KUL harus melalui proses pendekatan dan akhirnya yang terpilih adalah Majelis yang berusia hampir memasuki kelompok lansia. Penulis mencurigai apakah stereotipe tentang kaum lansia juga dimiliki oleh jemaat GKI atau ada alasan lain yang menyebabkan tidak diminatinya pelayanan kaum lansia.

Penulis mulai mencoba untuk mengenal kaum lansia dan pergumulan yang harus dihadapinya. Penulis mengamati bagaimana kaum lansia bercerita tentang gereja dan persekutuan, termasuk mengenai pernyataan-pernyataan putus asa (contoh : mengatakan siap untuk dijemput kembali oleh Tuhan kapanpun). Penulis merasakan, sebagian besar gereja berpikir bahwa kaum lansia haruslah dibimbing untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian, yang bisa datang kapanpun. Bagi kaum lansia sendiri, menghadapi realita kematian kapanpun adalah sesuatu yang memang harus dihadapi, bahkan menjadi sebuah solusi untuk keluar dari rasa sakit dan kelemahan yang harus dirasakan oleh mereka. Kaum lansia yang dijumpai penulis, menceritakan betapa berharapnya mereka untuk bisa menemukan orang-orang yang mau berbagi cerita, dan menerima keberadaan mereka.⁴ Penerimaan yang dimaksud bukanlah sekedar menerima kehadiran, tetapi ada waktu, kesempatan dan perhatian yang boleh dirasakan oleh mereka. Terutama bagi kaum lansia yang sudah tidak bisa hadir langsung bersama dengan anggota jemaat lain dalam kegiatan gerejawi dan hanya merasakan kehadiran gereja dalam perjamuan kudus atau jika sakit (dirawat di rumah sakit).

Melalui pengalaman tersebut, penulis tertarik untuk menggali lebih dalam tentang kaum lansia dan pelayanannya. Penulis mulai mencoba terlibat dalam persekutuan Orlansia di GKI Ngupasan.⁵ Mengapa memilih GKI Ngupasan? Selain alasan lokasi yang dekat dengan tempat studi, penulis tertarik dengan sebutan GKI Ngupasan sebagai "*gereja orang tua*". Penulis menyaksikan sendiri persekutuan Orlansia diikuti oleh rata-rata 150-200 orang lansia, yang ternyata tidak hanya diikuti oleh kaum lansia GKI Ngupasan tetapi juga oleh anggota jemaat dari gereja-gereja lain. Penulis memulai terlibat dengan mengikuti persekutuan yang diadakan setiap hari Rabu minggu pertama dan ketiga setiap bulan. Pelayanan kaum lansia di GKI Ngupasan sama seperti di GKI lain. Selain persekutuan juga diadakan pemeriksaan kesehatan, perjamuan kudus perumahan bagi lansia yang tidak bisa hadir, dan perayaan khusus (seperti ulang tahun Orlansia, Natal dan hari raya Kristiani lainnya). Meski demikian, ada satu program yang menurut

⁴ Pengalaman saat mengikuti persekutuan lansia dan perjamuan kudus di rumah bagi lansia di GKI Taman Majapahit.

⁵ Persekutuan Orlansia (Orang Lanjut Usia) adalah persekutuan bagi kaum lansia di GKI Ngupasan.

penulis sangat bagus, yaitu perkunjungan bagi kaum lansia yang sudah tidak bisa hadir dalam persekutuan. Perkunjungan ini tidak sekedar mengunjungi dan menyapa saja, tetapi juga disediakan renungan dan doa bersama dengan kaum lansia yang dikunjungi, ternyata hal ini dimaksudkan agar kaum lansia tetap merasakan kehadiran gereja di rumah.

Persekutuan Orlansia juga kondisinya tidak berbeda jauh dengan persekutuan lansia di beberapa GKI lain, yaitu persekutuan diadakan sebulan dua kali (dan 1 kali diadakan khusus untuk para pengurus lansia atau disebut Sahabat Orlansia). Pengurus dan pendamping lansia semuanya merupakan kaum lansia, karena minimnya aktifis yang mau terlibat (muncul istilah “lansia dilayani oleh lansia”). Kondisi tersebut diakui oleh salah seorang pengurus Orlansia, yang mengatakan bahwa pelayanan kaum lansia membutuhkan keterlibatan dari anggota jemaat. Jika melihat jumlah kehadiran dalam setiap persekutuan Orlansia, tentunya sangat dibutuhkan tenaga yang lebih untuk melayani dan terlibat dalam mendampingi kaum lansia yang bergabung di dalamnya. Penulis melihat, kaum lansia tampaknya tidak cukup hanya mengikuti persekutuan sebulan sekali atau dua kali sebulan. Karena pada kenyataannya, seorang kaum lansia dapat mengikuti persekutuan tidak hanya di satu gereja saja. Beberapa orang ibu lansia yang mengikuti persekutuan Orlansia bercerita bahwa mereka dapat mengikuti persekutuan dalam satu minggu hampir setiap hari, di luar persekutuan di GKI Ngupasan. Hal ini menunjukkan kaum lansia sangat membutuhkan persekutuan. Persoalan dalam pelayanan lansia di GKI, khususnya GKI Ngupasan, tampaknya perlu mendapat perhatian dan pengkajian secara khusus. Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui kondisi yang sebenarnya dan pemahaman jemaat terhadap kaum lansia dan pelayanannya.

1.2. Rumusan Permasalahan

GKI selaku gereja adalah persekutuan yang esa dari orang-orang beriman dalam kepelbagaian (sejarah, kebudayaan, tradisi, cara hidup dan berpikir, dan lain-lain), yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dunia, dengan kuasa Roh Kudus dipanggil dan diutus Allah untuk berperan serta mengerjakan misi Allah sebagai misi gereja yaitu karya penyelamatan Allah di dunia.⁶ Jemaat adalah wujud kesatuan GKI yang hadir dan melaksanakan misinya di wilayah tertentu dan merupakan persekutuan dari keseluruhan anggota di wilayah tersebut. Mengacu pada hal itu, maka yang dimaksud dengan persekutuan adalah persekutuan dengan Allah dan dengan sesama saudara seiman, yang diwujudkan secara pribadi dan bersama-sama.⁷

⁶ BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, hal 5.

⁷ Ibid hal 23.

GKI melihat jemaat adalah persekutuan sesama saudara yang terikat dalam persekutuan dengan Allah, yang dipersatukan dalam pengakuan kepada Kristus.

GKI Ngupasan sendiri, secara khusus memiliki Visi '*Menjadikan pekerja Kristus yang mengerjakan misi Allah*'.⁸ Misi yang dikerjakan adalah 1) menghadirkan karya keselamatan dan pemulihan hidup yang diberikan Kristus, 2) mengembangkan spritualitas hamba yang taat kepada Tuhan, 3) mempersiapkan pekerja yang siap menuai di ladang Tuhan, 4) menemukan, mengembangkan, dan menerapkan strategi pekabaran Injil yang kontekstual dan efektif, dan 5) mengoptimalkan sumber daya dalam jemaat bagi pelaksanaan misi Allah. Menilik pada Tata Gereja GKI dan visi misi dari GKI Ngupasan, muncul pertanyaan tentang bagaimana GKI Ngupasan memahami gereja dan panggilan Allah di tengah dunia? Siapakah jemaat dan pekerja pada GKI Ngupasan? Lalu dimanakah posisi kaum lansia sebagai bagian dari gereja?

Kembali pada Tata Gereja GKI, yang menyatakan bahwa *gereja yang am ialah jemaat (gereja) atau Tubuh Kristus, yang meliputi segala orang yang mengaku percaya kepada satu Tuhan dan Juruselamat, ialah Yesus Kristus*.⁹ Seperti yang tertulis dalam 1 Korintus 12:12-31, gereja adalah Tubuh Kristus berarti terdiri banyak anggota tubuh, dengan kondisi antar anggota saling mendukung, dan anggota yang tampaknya lemah bukan berarti tidak berguna, justru mereka yang paling dibutuhkan. Sebagai satu tubuh berarti gereja tidak bisa mengatakan hanya cukup mengembangkan satu kelompok usia muda, tanpa memperhatikan anggota jemaat lain. Atau gereja hanya melindungi yang lemah, hal ini juga tidak sesuai dengan panggilan gereja sebagai Tubuh Kristus, tetapi yang lemah justru didukung untuk tetap bisa berkarya dan melayani. Dalam satu Tubuh Kristus, diharapkan tidak ada lagi yang lemah ataupun tidak berguna, tetapi seluruh anggota yang mau saling memperhatikan, menghormati dan mendukung. Bagaimana GKI Ngupasan melihat Tubuh Kristus berperan bagi kaum lansia? Jika, jemaat menyadari arti dari "*jemaat*" dan juga makna dari persekutuan dalam Allah, tentunya tidak ada lagi kesulitan mencari para pelayan yang mau terlibat dalam pelayanan kaum lansia.

Setelah terlibat dengan kaum lansia dan melepas "kacamata" stereotipe, penulis melihat realita kaum lansia membutuhkan kehadiran seorang yang mau menerima, mengakui, mendengarkan dan membuat mereka merasa aman dan nyaman. Bagi kaum lansia, hadir dalam persekutuan OrLansia adalah bentuk dukungan untuk menjalani pergumulan menghadapi banyak hal di masa tua mereka. Kaum lansia sangat membutuhkan dukungan dari jemaat untuk tetap dapat berjuang di masa tua, seperti yang diharapkan dari pengurus KUL GKI Ngupasan, bahwa gereja dapat memberikan dukungan agar kaum lansia tetap dapat merasakan persekutuan sebagai

⁸ Penjelasan Visi Misi GKI Ngupasan (2014-2020).

⁹ BPMS GKI, *Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, hal 353.

keluarga di GKI Ngupasan. Gereja bukanlah sekedar gedung, gereja adalah persekutuan yang nyata sebagai perwujudan tubuh Kristus di dunia. Jika jemaat mengenali lebih dalam pergumulan kaum lansia, jemaat tentunya akan melakukan penerimaan dan memberi dukungan bagi kaum lansia. Masa lansia bukan sesuatu '*penyakit*' yang harus dihindari, ataupun mimpi buruk yang tidak diinginkan. Jemaat seharusnya memiliki sikap simpati dan empati untuk tergerak terlibat memberi dukungan pada kaum lansia. Memperhatikan yang telah diungkapkan dalam latar belakang, maka dapat dipahami justru pergumulan yang dihadapi kaum lansia bukanlah pergumulan yang biasa-biasa saja. Justru pergumulannya menyangkut eksistensi manusia di dalam hidupnya. Bagaimana seorang manusia dapat menjadi berarti dan berdayaguna. Bagaimana supaya kaum lansia dengan segala keterbatasan yang dimiliki, dapat melakukan hal-hal yang berguna baik di dalam kehidupan pribadi, sosial dan religiusitasnya.

Pada saat mencoba mengenali kaum lansia, di sisi yang lain penulis juga melihat gereja yang ingin berkembang dan terus bertumbuh tentunya harus menyadari pentingnya pembangunan jemaat yang menyeluruh. Pembangunan jemaat yang merasakan kegelisahan dan pergumulan jemaat, kemudian mengambil sikap kritis untuk menjawab yang dirasakan oleh jemaat. Pembangunan jemaat menolong jemaat beriman untuk dengan bertanggung jawab penuh berkembang menuju persekutuan iman, yang mengantarai keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.¹⁰ Penulis menangkap bahwa pembangunan jemaat memahami identitas jemaat dan sejauh mana jemaat berpartisipasi dalam persekutuan iman. Apakah pembangunan jemaat dapat berjalan, jika ada satu kelompok jemaat yang tidak tersentuh atau terabaikan? Seperti halnya seorang guru sekolah minggu yang berusaha mengenali anak-anak sekolah minggu yang dibimbingnya, sehingga mereka dapat memberikan pelayanan yang dibutuhkan oleh anak-anak sekolah minggu. Demikian pula dengan pelayanan lainnya, akan lebih mudah melayani disaat mereka mengenal lebih baik yang dibimbingnya. Apakah gereja mengenal kaum lansia dengan pergumulannya seperti halnya mengenal anggota jemaat lain?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana jemaat GKI Ngupasan memahami konsep tentang gereja?
2. Bagaimana jemaat GKI Ngupasan memahami kaum lansia sebagai bagian dari jemaat?

¹⁰ P.G. van Hooijdonk, *Batu-batu yang Hidup*, (Yogyakarta : Kanisius, 1996), hal 32.

3. Bagaimana korelasi pemahaman tentang gereja dan kaum lansia pada pelayanan kaum lansia di GKI Ngupasan?

1.4. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengkaji pemahaman tentang gereja yang utuh yang selama ini dihidupi oleh jemaat. Dengan pengkajian ini dapat dilihat bagaimana jemaat melihat gereja dan kaitannya dengan kaum lansia sebagai bagian dari gereja.
- b. Dapat memberikan informasi gambaran mengenai kaum lansia dan pelayanannya dari sudut pandang jemaat. Sehingga dapat mengetahui tantangan dan hambatan yang dilihat oleh jemaat khususnya mengenai keikutsertaan dalam pelayanan lansia.

Akhirnya, semua hasil penelitian dapat menjadi bahan bagi GKI Ngupasan untuk melihat akar persoalan yang mempengaruhi pelayanan kaum lansia dan segera dapat disikapi oleh jemaat dengan langkah-langkah yang tepat. Sekaligus dapat menjadi kerangka penelitian bagi jemaat lain dengan permasalahan yang sama dan untuk mengkaji kembali identitas sebagai gereja.

1.5. Landasan Teori

Banyak pemahaman tentang gereja yang ditawarkan dan ditulis oleh para teolog yang meneliti mengenai ekklesiologi. Kajian yang juga terus berkembang seiring perkembangan sejarah gereja dan jaman. Penulis akan mengkaji ekklesiologi yang dihidupi oleh jemaat sesuai konteksnya dalam perkembangan jaman. Misal ekklesiologi persekutuan umat Allah. Pada konteks masa kini di tengah perkembangan jaman dan segala persoalannya, ekklesiologi tersebut direalisasikan dalam kehidupan berjemaat atau hanya menjadi sebuah pemahaman saja. Hal tersebut akan dipakai penulis untuk melihat sejauh mana jemaat GKI Ngupasan melihat dan menghidupi “gereja” pada konteks masa kini. Lalu, penulis akan mengajak jemaat untuk mengenal lebih dalam tentang kaum lansia melalui kajian dari gerontologi, kemudian melihat pergumulan dan kebutuhan kaum lansia. Bagi penulis, memahami tentang gereja tentunya juga termasuk berbicara tentang memahami kaum lansia sebagai bagian dari jemaat. Penulis akan memaparkan pemahaman tentang gereja dan kaum lansia sebagai satu kesatuan. Yang akhirnya akan ditarik relasi keduanya untuk mengetahui pengaruh pemahaman tentang gereja terhadap kaum lansia.

1.5.1. Mengenal Gereja

Mempelajari tentang ekklesiologi, tidak sekedar mengetahui sejarah, aliran dan ajaran gereja. Terutama pada masa kini, gereja hidup di tengah dunia yang terus berkembang dengan segala persoalan yang hadir dalam kehidupan berjemaat. Hal tersebut juga dipakai sebagai dasar oleh Johannes Van der Ven yang meneliti tentang ekklesiologi dalam konteks masa kini. Memahami gereja sebagai persekutuan umat Allah, pada konteks jemaat yang berbeda-beda, tentunya akan mendapatkan bentuk perwujudan dalam kehidupan berjemaat yang berbeda pula. Ekklesiologi pada konteks masa kini tidak bisa lepas dari perkembangan teknologi, ekonomi, budaya sampai pada perkembangan cara berpikir manusia. Ekklesiologi pada masa kini dapat dilihat lebih jauh dalam kehidupan jemaat, melalui empat fungsi inti yang dapat diteliti dalam ekklesiologi yaitu identitas, integrasi, kebijakan dan manajemen.¹¹

1) Identitas

Layaknya menanyakan identitas seorang, yang dimaksud identitas gereja adalah mempertanyakan “siapa gereja?”, “apa yang dikerjakan oleh gereja?”, “apa yang menjadi tujuan dari gereja?”. Mempelajari tentang identitas gereja sesuai konteks menjadi lebih lengkap saat tidak lagi sekedar mengetahui model gereja, tetapi perlu juga mengetahui identitas dirinya dan aktualisasi identitas tersebut dalam konteks yang ada dalam jemaat. Jemaat perlu memahami identitas gereja secara utuh memahami tentang sejarah (berbicara tentang basis yaitu berkaitan dengan tradisi Kristen yang dianut oleh sebuah gereja), identitas jemaat (konteks sosial, kelompok usia, pergumulan-pergumulannya), dan identitas keyakinan (pengakuan kepada Allah) yang akan tampak dalam visi dan misi yang dikerjakan oleh gereja di dalam dunia. Identitas gereja yang dihidupi akan membedakan gereja satu dengan yang lain dan dari masa ke masa. Identitas gereja akan mempengaruhi umat, terlebih lagi saat identitas itu dihidupi saat umat berelasi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Integrasi

Gereja terdiri dari kumpulan individu yang disebut dengan umat, pada akhirnya akan diperhadapkan dengan “komunitas” dan segala bentuk interaksinya. Siapa itu komunitas, akan dibawa kemana komunitas ini, sampai pada pertanyaan apa yang khas dari komunitas ini. Umat sendiri memiliki latar belakang yang berbeda-beda, yang tidak sekedar menyatukan diri dan memakai identitas sebagai gereja, tapi setiap individu akan

¹¹ Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, (Grand Rapids, Michigan : William B. Eerdmans Pub. Co, 1993), hal 77.

berinteraksi, melakukan komunikasi bahkan dimungkinkan terjadinya konflik di dalamnya. Gereja hidup saat terjadi integrasi di dalamnya sebagai bentuk pernyataan identitas dirinya. Seperti yang dituliskan dalam identitas, bahwa identitas gereja mempengaruhi seorang dalam emosi dan bersikap termasuk saat berelasi dengan orang lain baik yang satu komunitas maupun di luar komunitas. Saat menghidupi identitas akan tampak dalam integrasi, yang membuat suatu keseluruhan dan menyatukan unsur-unsur yang berbeda. Dalam integrasi juga berbicara tentang dasar pembentukan komunitas, bentuk relasi yang terjadi, kehidupan dalam komunitas, penanganan konflik, dan kepemimpinan yang dimiliki.

3) Kebijakan

Saat terjadinya integrasi dalam gereja, dengan adanya perbedaan yang dimiliki maka dibutuhkan adanya kebijakan. Integrasi akan berjalan baik, konflik yang terjadi juga dapat terselesaikan sampai kebutuhan dari anggota komunitas akan terpenuhi dengan adanya kebijakan. Bahkan kebijakan dibutuhkan untuk menjaga identitas sebagai gereja dapat terjaga dalam integrasi. Van der Ven juga mengatakan identitas gereja akan berhasil dilaksanakan jika terdapat rancangan kebijakan, program kebijakan dan proyek. Gereja diperhadapkan dengan latar belakang umat yang berbeda-beda dengan kebutuhan dan tuntutan dari rancangan program. Gereja dituntut untuk tepat menetapkan program yang akan dijalankan untuk menjawab kebutuhan umat, sehingga dibutuhkan kebijakan yang memadai.¹² Sama seperti integrasi, kebijakan gereja juga berkaitan dengan model kepemimpinan, yang mempengaruhi sebuah kebijakan dibuat dan dilaksanakan. Sosok seorang pemimpin yang hadir dalam integrasi menjadi pemegang peran yang penting dalam komunitas. Selain berbicara tentang karakter, juga tentang kemampuannya dalam membuat kesepakatan menentukan kebijakan dan mengatasi konflik akibat pluralitas dalam integrasi.

4) Manajemen

Sangat penting bagi gereja untuk melihat kembali manajemen yang telah dilakukan sebagai bagian yang tidak terlepas dari identitas, integrasi dan kebijakan, dan yang melekat pada sebuah komunitas. Manajemen gereja perlu mendapat perhatian dan direncanakan dengan baik, sebab jika tidak ada manajemen yang baik maka tidak akan ada komunitas. Hal-hal yang dibahas dalam manajemen gereja antara lain adalah anggaran, kualitas pelayanan, pengembangan personil dan manajemen keuangan. Gereja juga memiliki kewajiban untuk

¹² Johannes A. Van der Ven, *Ecclesiology in Context*, hal 333.

meningkatkan pelayanan, tidak hanya untuk memuaskan kebutuhan umat, tetapi sebagai bentuk menghidupi identitas diri (sebagai umat Allah). Pelayanan juga menjadi perwujudan dari adanya integrasi dalam jemaat, bahkan integrasi juga diatur dalam manajemen untuk dapat bersama-sama mencapai visi misi gereja.

Gereja yang memahami identitas dirinya dengan baik akan tampak dalam kehidupan integrasi, yang diatur dalam kebijakan dan dikelola dengan baik dalam manajemen. Van der Ven menyatakan idealnya sebagai gereja adalah demikian, tetapi konteks masing-masing jemaat berbeda, yang akan mempengaruhi bentuk menghidupi identitas atau konteks yang ada dalam jemaat mempengaruhi identitas sebagai gereja.

1.5.2. Mengenal Kaum Lansia Lebih Dekat

Kaum lansia sebagai bagian dari gereja seperti anggota jemaat yang lain, termasuk dalam umat Allah, dan tentunya menjadi bagian dari identitas gereja. Sebagai bagian dari dirinya, gereja juga perlu memahami pentingnya untuk mengetahui kebutuhan kaum lansia di tengah pergumulan dan kelemahannya. Penulis mencoba mengkaji tentang kaum lansia dari gerontologi, yaitu ilmu yang khusus meneliti kaum lansia dalam menjalani proses menua. Melalui pemaparan tentang kaum lansia, penulis akan memperlihatkan kehidupan kaum lansia dalam menjalani masa-masa tuanya.

a. Mengenal Kaum Lansia dan Pergumulannya.

Proses menua tidak dapat dihindarkan, meskipun bagi banyak orang seringkali menjadi suatu tahap perkembangan hidup yang sulit diterima. Proses menjadi lanjut usia atau menjadi tua seperti menghadapi seseorang pada salah satu tugas yang paling sulit, karena manusia menolak pelepasan mahkota hidupnya di dalam proses menjadi tua.¹³ Ada tiga hal yang harus dihadapi oleh kaum lansia saat memasuki proses menjadi tua yaitu :

- 1) Kaum lansia harus menghadapi perjuangan *perubahan fisik*, antara lain tanda-tanda yang tampak oleh mata seperti warna rambut yang menjadi putih, kulit yang keriput dan juga melemahnya organ-organ tubuh (mata, pendengaran, dan organ dalam seperti jantung, otot sampai pada pencernaan). Mereka kerap kali harus merasakan sakit dan menyerah untuk menerima perawatan berulang kali.
- 2) Tidak mengherankan jika kaum lansia akan mengalami *perubahan psikososial*, yaitu permasalahan psikologi yang sering timbul (lebih banyak disebabkan) karena tidak

¹³ Alfons Deeken, *Usia Lanjut*, (Yogyakarta : Kanisius, 1986), hal 13.

berhasil menemukan jalan keluar dari masalah akibat dari proses menua. Kaum lansia sering dianjurkan agar mampu menghadapi berbagai persoalan dengan sikap ‘*enteng*’ hingga mereka tidak merasa terdesak untuk mengubah orientasi kehidupan yang selama ini secara tetap di ikutinya. Perubahan psikososial tidak akan menjadi masalah jika kaum lansia mencapai pemaknaan hidup yang utuh (hidup yang berguna, berperan bagi hidup orang lain).

Psikososial yang dialami oleh kaum lansia mulai dari perubahan peran (menjalani peran baru yang dinilai terpaksa harus dijalani). Perubahan peran yang dialami kaum lansia pada akhirnya membawa mereka mengalami perubahan dalam cara hidup, hal ini juga berkaitan dengan perubahan fisik. Saat seorang lansia akan merasa tidak berguna dan gagal melewati masa ini, tidak dapat dihindari munculnya perubahan terhadap gambaran diri dan konsep diri. Tidak akan mengherankan bila kaum lansia akhirnya menjalani perubahan minat, seperti perubahan minat dalam diri sendiri (orientasi diri sendiri), minat pada penampilan, minat terhadap uang, dan minat terhadap keagamaan. Gereja menjadi tempat perubahan minat keagamaan bagi kaum lansia. Selain untuk mencari “jalan keluar” dari pergumulan hidup yang dihadapi juga mengharapkan menemukan komunitas yang senasib.

- 3) *Perlakuan lingkungan terhadap kaum lansia* juga terjadi dan harus dihadapi oleh kaum lansia. Lingkungan mulai dari keluarga, masyarakat sekitar, negara bahkan gereja seringkali termasuk di dalamnya. Perlakuan lingkungan akibat stereotipe terhadap kaum lansia sebagai manusia yang lemah dan tidak berguna lagi.¹⁴ Perlakuan itu terjadi karena masyarakat tidak mengetahui pergumulan yang dihadapi oleh kaum lansia dan memakai standar manusia yang produktif dan muda. Akhirnya sebagian orang juga ketakutan untuk menghadapi masa lansia karena membayangkan akan menjadi kelompok yang tidak berguna dan lemah.

Kaum lansia harus memasuki proses dan perubahan menjadi tua tanpa kompromi sebagai pergumulan. Masyarakat telah mengabaikan hal tersebut dan hanya menilai dari yang tampak oleh mata. Selain keluarga, gereja sebagai tempat yang diharapkan oleh kaum lansia dapat memberikan persahabatan dan menolong kaum lansia saat menghadapi pergumulan dan pencarian gambar diri yang mulai hilang.

¹⁴ John W. Santrock, *Life Span Development*, (Jakarta : Erlangga, 2002), hal 240.

b. Pentingnya Dukungan Sosial Bagi Kaum Lansia.

1) Kaum Lansia Membutuhkan Dukungan Sosial

Sekilas di atas telah dipaparkan bahwa kaum lansia mengalami perubahan fisik, psikososial dan perlakuan lingkungan yang sangat mempengaruhi proses penuaan yang sukses atau tidak. Kaum lansia sama seperti anggota masyarakat ataupun anggota jemaat lainnya yang juga memiliki kebutuhan untuk dapat terus bertahan di tengah masa pergumulannya. Berangkat dari hasil penelitian terhadap kaum lansia dalam menjalani perubahan psikososial dan reaksinya, terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan masa lansia, antara lain *disengagement theory* (teori pemisahan), *activity theory* (teori aktifitas), dan *social breakdown-reconstruction theory* (teori rekonstruksi gangguan sosial).¹⁵ Sekaligus melihat perlakuan lingkungan yang sering dihadapi oleh kaum lansia, penulis setuju dengan teori rekonstruksi gangguan sosial. Dalam rekonstruksi gangguan sosial juga dijumpai realita perlakuan lingkungan (*social labeling*) terhadap kaum lansia, dan lebih menyakitkan jika mereka menerima dari orang terdekat. Proses penuaan yang tidak berhasil dapat disebabkan oleh fungsi psikologis negatif yang dibawa oleh *social labeling* dan tidak memadainya penyediaan layanan untuk kaum lansia.¹⁶

Melihat dari teori rekonstruksi gangguan sosial, John W. Santrock dan R. Feldman berpendapat bahwa melalui relasi dan dukungan sosial, yaitu pemberian rasa aman dan nyaman terbukti mampu menaikkan rasa percaya diri pada kaum lansia.¹⁷ Menurut penulis, relasi dan dukungan sosial dapat dirasakan sebagai rasa aman dan nyaman bukan sekedar mendapat bantuan secara materi dan fasilitas yang menolong kaum lansia beraktifitas. Tetapi juga saat kaum lansia merasa diterima, diakui dan tetap terlibat dalam kehidupan. Saat seseorang mengalami stress, pemberian dukungan sosial memungkinkan seseorang mengatasi stress dan membuka diri kembali untuk mau berelasi dengan individu lain. Pemberian dukungan tidak boleh dilakukan atas dasar sikap terlalu melindungi, atau sekedar memberikan simpati.

2) Dukungan Menjadikan Masa Lansia Itu Indah.

Manusia harus menyadari bahwa proses menjadi tua bukan suatu bagian hidup yang dapat dihindari. Usia tua tidak dari sekedar takut akan kematian tetapi lebih dari itu, yang menakutkan saat manusia tua membayangkan eksistensi hidupnya dalam dunia lagi. Buku *Aging The Fulfillment of Life* yang ditulis oleh Henry J.M. Nouwen dan Walter J. Gaffney masih sangat

¹⁵ John W. Santrock, *Life Span Development*, hal 239.

¹⁶ Ibid. Pemberian label pada kaum lansia oleh masyarakat.

¹⁷ Ibid.

relevan untuk menunjukkan bahwa kaum lansia juga memiliki masa yang indah.¹⁸ Pemberian dukungan dapat membantu menciptakan gambar positif dalam diri kaum lansia untuk terus berjuang melanjutkan kehidupan.¹⁹ Kaum lansia yang memiliki gambar positif akan dapat mengatakan dirinya sebagai manusia berguna meskipun dengan kelemahan. Nouwen dan Gaffney mengatakan masa lansia adalah masa yang indah saat kaum lansia memiliki harapan, humor dan visi.²⁰ Harapan, humor dan visi membuka ruang kehidupan yang indah bagi kaum lansia dalam berelasi dengan golongan usia lain. Sedangkan hal tersebut hanya bisa terjadi jika seseorang tidak diberi label “tua” oleh masyarakat. Kaum lansia yang tidak memiliki pengharapan akan melihat masa lansia adalah masa yang kelabu. Demikian juga yang dibayangkan dan dilihat oleh jemaat bahwa masa lansia adalah masa yang kelabu.

Kesediaan untuk memberi dukungan kepada kaum lansia bukanlah sekedar bagaimana seorang bisa keluar dan menolong kaum lansia.²¹ Tetapi mengambil sikap agar kaum lansia dapat masuk ke dalam kehidupan dan menciptakan ruang bagi kaum lansia dapat didengar dan mendengarkan. Lingkaran gambaran masa lansia sebagai masa yang kelabu dapat terputuskan saat jemaat mau melepaskan pemberian label kepada kaum lansia, menunjukkan penerimaan dan kemudian masuk dalam kehidupan mereka untuk berbagi hidup. Kaum lansia yang memiliki gambaran diri yang positif akan membentuk gambaran masa lansia adalah masa yang indah.

1.5.3. Relasi Gereja dan Kaum Lansia

Gereja sebagai pewarta Kerajaan Allah dimana umat Allah merespon panggilan Allah sebagai sang pencipta, dihidupi dengan menempatkan Allah sebagai figur utama dan sesama manusia sebagai sesama ciptaan. Gambar Allah yang hadir melalui Yesus Kristus menjadi teladan tentang solidaritas, yaitu gereja juga bersedia hadir ikut menderita bagi sesamanya, sesuai visi misi gereja yang hadir sebagai Kerajaan Allah di dunia. Identitas gereja selain berbicara tentang identitas keyakinan (yaitu Allah sebagai sentral), juga termasuk identitas konteks sosial dan identitas umat. Pengertian umat sendiri adalah setiap individu yang merespon panggilan Allah dan mengikatkan diri menjadi bagian dari persekutuan Kerajaan Allah. Penulis dapat menyimpulkan bahwa gereja memahami identitas keyakinan juga memahami identitas umat yang ada didalamnya, sekaligus identitas keyakinan juga mendorong jemaat untuk memiliki solidaritas antar umat dan manusia. Umat Allah sebagai persekutuan yang solider, menghargai

¹⁸ Henry J.M. Nouwen & Walter J.Gaffney, *Aging The Fulfillment of Life*, (New York : Image Books, 1976), hal 67.

¹⁹ John W. Santrock, *Life Span Development*, hal 240.

²⁰ Henry J.M. Nouwen & Walter J.Gaffney, *Aging The Fulfillment of Life*, hal 67.

²¹ *Ibid* hal 71.

perbedaan, bekerja sama, saling membutuhkan, masing-masing memiliki peran dan pelayanan yang ditujukan untuk kemuliaan Allah.²² Penggambaran umat Allah yang terdiri dari kepelbagaian sebagai tubuh menjadi sangat tepat, terkhusus tentang bagian tubuh yang lemah, bukanlah untuk memberikan label lemah kepada suatu kelompok dalam persekutuan umat Allah.

Kaum lansia merupakan individu yang ikut merespon panggilan Allah dan mengikatkan diri menjadi bagian dari umat. Identitas keyakinan mendorong setiap anggota jemaat untuk memiliki solidaritas pada kaum lansia, di tengah pergumulan fisik dan krisis identitas dirinya. Kaum lansia sebagai bagian dari umat Allah, juga memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama seperti anggota jemaat yang lain untuk meneruskan pergerakan Kristus mewujudkan Kerajaan Allah di dunia. Bahkan kaum lansia juga harus diintegrasikan, tanpa diskriminasi apapun, juga oleh tanpa alasan apapun, ke dalam persekutuan jemaat.²³ Bagi kaum lansia, komunitas umat Allah tidak sekedar sebagai tempat pertemuan ritual keagamaan, tetapi sebagai keluarga (keluarga Allah).

Gereja terdiri dari kepelbagaian dalam integrasi yang ada didalamnya, sehingga membutuhkan kebijakan yang tidak mengesampingkan atau mengabaikan kaum lansia. Melalui manajemen, pelayanan diatur dan dikelola, termasuk keterlibatan semua anggota jemaat didalamnya. Gereja mendorong seluruh anggotanya untuk mengambil bagian dalam pelayanan, baik anggota jemaat yang mau terlibat dalam pelayanan kaum lansia ataupun kaum lansia yang terus semangat melayani dalam jemaat. Pelayanan tidak lagi dilihat dan diukur sebagai pekerjaan besar atau kecil yang hanya dapat dilakukan oleh kelompok usia, pendidikan atau budaya tertentu. Kehadiran gereja dalam kehidupan kaum lansia menjadi pendorong untuk melakukan bagian yang terbaik sebagai umat Allah. Kaum lansia dapat menyusun kembali gambar diri yang positif, sehingga kaum lansia dapat berkata “*aku lansia yang berguna*” tanpa ragu-ragu. Dan akhirnya gereja dapat menciptakan gambaran masa lansia bukan sesuatu yang dihindari ataupun ditakutin lagi.

1.6. Batasan Penelitian

Penulis akan membatasi penelitian pada pemahaman anggota jemaat GKI Ngupasan tentang gereja dan kaum lansia. Penulis akan memakai hasil penelitian keduanya sebagai kajian untuk

²² Michael Griffiths, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1991), hal 7. Pemakaian gambaran Tubuh Kristus menurut Michael Griffiths digunakan untuk menggambarkan sejumlah penekanan yang berbeda-beda.

²³ A. Widyamartaya, *Surat Untuk Lansia*, (Yogyakarta : Kanisius, 2015) hal 48.

melihat letak persoalan pelayanan kaum lansia. Dengan harapan dapat menjadi masukan bagi jemaat GKI Ngupasan dalam mengatasi persoalan pelayanan kaum lansia.

1.7. Metode Penelitian

Peneliti akan menggunakan penelitian kualitatif untuk mencari, mengumpulkan, mengolah dan melakukan analisis data yang didapat dari pengambilan data. Penulis mencari data yang mendalam melalui wawancara dengan responden yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, pendapat dan kritikan dari responden penelitian, dimana semua itu tidak dapat diukur dengan angka. Seperti yang dikatakan oleh Bogdan dan Taylor (1975) yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²⁴ Ada tiga kelebihan dalam metode ini yang dapat mendukung penulis dalam melakukan kajian terhadap data, yaitu sebagai berikut: 1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah jika berhadapan dengan kenyataan ganda, 2) menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden, dan 3) metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²⁵ Penulis melihat permasalahan yang muncul adalah fenomenologis, oleh sebab itu penulis akan berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap jemaat GKI Ngupasan. Penulis akan berusaha masuk ke dalam kehidupan jemaat GKI Ngupasan, untuk mengetahui bagaimana jemaat memahami gereja dan kaum lansia.

Berikut adalah langkah-langkah penelitian:

1. Melakukan wawancara terhadap anggota jemaat dan pemimpin gereja GKI Ngupasan khususnya dalam melihat gereja dan kaum lansia. Penulis akan memilih sekitar lima belas orang anggota jemaat dari usia remaja (1 orang), pemuda (1 orang), dewasa muda (1 orang), dewasa (4 orang), kaum lansia (2 orang dan 1 orang Sahabat Or Lansia) dan pemimpin gereja (3 orang Majelis Jemaat dan 2 orang Pendeta Jemaat).
2. Mengkaji tentang ekklesiologi yang dihidupi oleh jemaat GKI Ngupasan melalui empat fungsi inti dari Van der Ven dan literatur lain yang mendukung.
3. Hasil wawancara kemudian juga untuk mengkaji pengenalan dan penerimaan anggota jemaat GKI Ngupasan terhadap kaum lansia. Harapannya wawancara dapat menjadi bahan evaluasi bagi anggota jemaat untuk menyadari pentingnya dukungan bagi kaum lansia.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hal 3.

²⁵ Ibid hal 5.

4. Kajian ekklesiologi dan pengenalan kaum lansia dapat menggali ide-ide untuk memahami identitas gereja yang dapat memberikan dukungan terhadap kaum lansia. Dukungan tersebut adalah sebagai bentuk pengejawantahan visi dan misi GKI Ngupasan khususnya dalam pelayanan kaum lansia.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I. Pendahuluan.

Berisi tentang latar belakang penulisan, kerangka teori dan rumusan permasalahan, rumusan pertanyaan, batasan penelitian, metode penulisan, tujuan penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II. Mengenal Gereja dan Kaum Lansia.

Bab 2 berisi tentang kajian mengenal gereja pada konteks masa kini melalui empat fungsi inti yang dapat diteliti dalam ekklesiologi. Kemudian menggali tentang kaum lansia dengan pengumpulan yang dialami sebagai bentuk mengenali jemaat dan memahami pentingnya dukungan bagi kaum lansia.

Bab III. Jemaat GKI Ngupasan dan Kaum Lansia.

Bab 3 berisi kehidupan berjemaat GKI Ngupasan berdasar hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis berupa wawancara terhadap Majelis Jemaat, Pendeta dan Jemaat GKI Ngupasan terkait pemahaman tentang gereja dan kaum lansia pada jemaat GKI Ngupasan. Sekaligus pemaparan analisa pengenalan anggota jemaat terhadap gereja dan kaum lansia.

Bab IV. Refleksi Teologis : Identitas Gereja Yang Dapat Mendukung Kaum Lansia

Bab 4 berisi refleksi teologis dari identitas gereja yang dihidupi jemaat GKI Ngupasan yang dapat memberikan dukungan bagi kaum lansia sebagai bagian dari gereja.

Bab V. Penutup

Akhir dari penulisan, penulis akan menyimpulkan dari hasil penulisan sekaligus memberikan saran-saran terkait pelayanan kaum lansia dalam konteks GKI Ngupasan.

Bab V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Melihat ekklesiologi dari suatu gereja dengan menggunakan pemahaman jemaat adalah salah satu upaya dalam mengembangkan gereja dan jemaat itu sendiri. Penelitian ini secara khusus hendak melihat eklesiologi dari GKI Ngupasan dalam persoalan kurangnya minat jemaat untuk berelasi dan terlibat dengan kaum lansia. Penulis mencoba melihat bagaimana pandangan jemaat (yang diwakili oleh Pendeta, Majelis Jemaat dan jemaat umum) terhadap ekklesiologi sebuah gereja dapat mempengaruhi kaum lansia. Dengan menggunakan empat fungsi inti dari Van der Ven, penulis hendak melihat bagaimana eklesiologi yang dihidupi oleh jemaat GKI Ngupasan. Termasuk di dalamnya penulis memakai gerentologi untuk mengetahui pengenalan jemaat GKI Ngupasan terhadap kaum lansia sebagai bagian dari gereja. Pemahaman tentang gereja dan kaum lansia akan dipakai penulis untuk mengenali GKI Ngupasan dalam persoalan kaum lansia.

Berdasar hasil penelitian pada bab 3, penulis dapat menyimpulkan bahwa GKI Ngupasan memahami tentang identitas diri sebagai gereja, kaum lansia sebagai bagian dari jemaat dan korelasi keduanya dalam persoalan pelayanan kaum lansia sebagai berikut :

- 1) Jemaat GKI Ngupasan memahami gereja adalah persekutuan umat sebagai keluarga. Tetapi pemahaman tersebut dihidupi hanya sebatas pada kotaknya saja (komisi, usia, pelayanan dan pemimpin). Kehidupan seperti itu terus berlangsung dengan adanya situasi terkondisikan terjadi pada jemaat GKI Ngupasan, yaitu hidup di dalam kotak-kotak menjadi tradisi yang terus dihidupi. Hal ini sangat tampak dalam kehidupan persekutuan, penentuan dan pelaksanaan kebijakan, bahkan dalam manajemen gereja yang terus mengikuti kebiasaan untuk nyaman berada dalam kotaknya. Setiap anggota jemaat yang berada dalam kotak juga bersikap acuh tak acuh terhadap anggota jemaat yang berada di luar kotaknya, bahkan setiap pemimpin disibukkan untuk mengurus persoalan dan memenuhi kebutuhan anggota kotak masing-masing.
- 2) Jemaat GKI Ngupasan memahami kaum lansia sebagai kelompok yang lemah dan tidak menyadari hal tersebut menjadi *stereotype* atau *ageisme*. Penulis menjumpai anggota jemaat sebagian besar tidak mengenal kaum lansia dengan pergumulannya saat menjalani proses menua (melemahnya fisik sampai pada krisis identitas). Anggota jemaat hanya menempatkan kaum lansia sebagai obyek dalam pelayanan. Kaum lansia diakui dalam kehadirannya saja, atau sebagai anggota jemaat pasif. Namun ada juga anggota jemaat yang

mengakui dan memahami kondisi kaum lansia sebagai yang masih memiliki kekuatan, tetapi mereka tidak berdaya (atau acuh tak acuh??) melihat kaum lansia hanya menjadi obyek dalam pelayanan.

- 3) Berangkat dari pemahaman jemaat GKI Ngupasan mengenai gereja dan kaum lansia di atas, penulis dapat mengatakan bahwa keduanya sangat berkaitan dalam persoalan pelayanan kaum lansia. Situasi hidup dalam kotak masing-masing bahkan kecenderungan hanya bertanggung jawab pada generasinya menjadi *boomerang* tersendiri bagi sebagian kaum lansia. Pada akhirnya kaum lansia merasa cukup sebagai anggota jemaat yang dilayani dan anggota jemaat terus merasa kaum lansia sebagai sosok dengan label *ageisme*. Realita tersebut sungguh bertolak belakang dengan pemahaman gereja yang dimiliki oleh anggota jemaat, yaitu gereja adalah persekutuan sebagai keluarga. Hal ini sama seperti kekhawatiran gereja-gereja di Indonesia, yang diperhadapkan dengan realita anggota jemaat yang hidup dalam kotak-kotak, bahwa seorang akan diperlakukan sesuai kotaknya. Seperti kaum lansia yang berada di dalam kotak persekutuan Orlansia akan diperlakukan sebagai kelompok anak kecil yang butuh dilayani.

Selain tradisi hidup dalam kotak-kotak, sikap jemaat GKI Ngupasan yang fokus pada *the next generation* menyebabkan tidak menyadari ada anggota yang terhilang, termasuk masih banyak kaum lansia yang tidak lagi terlibat dalam persekutuan jemaat. Sikap jemaat yang tidak peduli (acuh tak acuh) merupakan bentuk tidak adanya penerimaan terhadap kaum lansia sebagai subyek dalam keluarga. Jemaat GKI Ngupasan juga tidak sepenuhnya mengakui kaum lansia sebagai anggota jemaat yang juga sangat berpotensi. Hanya kotak persekutuan Orlansia saja yang bisa bebas digunakan oleh kaum lansia untuk melayani. Sikap anggota jemaat terhadap kaum lansia sangat mempengaruhi gambaran diri kaum lansia. Mereka melihat masa lansia sebagai masa yang kelabu yaitu menerima untuk dilayani dan cukup hanya dipersiapkan menunggu kapan kematian datang menjemput. Akhirnya anggota jemaat GKI Ngupasan yang lainnya juga hanya melihat masa lansia sebagai masa yang kelabu dan menjadi gambaran kelak saat memasuki masa lansia.

Realita yang telah dipaparkan dalam tesis ini, sangat menunjukkan identitas diri jemaat GKI Ngupasan dalam pandangan anggota jemaat. Termasuk menunjukkan cara pandang anggota jemaat dalam melihat dan memperlakukan anggota yang lainnya. Jemaat GKI Ngupasan tentunya dapat mengambil sikap kritis dan menentukan langkah-langkah yang bijak untuk dapat mengatasi kondisi tersebut. Penulis merasa GKI Ngupasan perlu segera membenahi kehidupan berjemaat dalam mewujudkan identitas diri sebagai gereja.

5.2. Saran

Bagi GKI secara umum, sangat penting untuk memahami kembali identitas diri sesuai konteks masing-masing, tanpa harus sekedar menerapkan tradisi ataupun meniru jemaat lain. Identitas tersebut juga harus dihidupi dalam kehidupan integrasi persekutuan yang nyata di tengah anggota jemaat dan yang terbuka bagi seluruh kelompok usia. Dalam menjalankan peran sebagai bagian dari gereja bukanlah karena tuntutan tetapi sebagai bentuk ketaatan dari jawaban atas anugerah yang diberikan Kristus. GKI tidak bisa menutup diri untuk terus hidup dalam kotak masing-masing jemaat, melainkan mewujudkan panggilan Kristus bagi dunia dengan cara aktif dan kritis menjawab pergumulan bangsa, khususnya dalam mendukung pergumulan kaum lansia. Kaum lansia dapat berperan sebagai bagian dari persekutuan jemaat GKI dan dapat menemukan kembali gambaran diri yang positif. GKI perlu mulai serius memikirkan metode pembinaan yang tepat bagi kaum lansia untuk terus dapat memiliki gambaran positif. Tetapi juga perlu berhati-hati dalam membuat program pembinaan bagi kaum lansia, jangan sampai kaum lansia justru ditempatkan sebagai obyek atau kaum yang lemah. GKI juga dapat melakukan penelitian ekklesiologi seperti yang telah dilakukan penulis untuk persoalan pelayanan pemuda remaja yang semakin menurun, sulitnya mencari anggota jemaat yang bersedia menjadi Majelis Jemaat, atau rendahnya minat pelayanan anggota jemaat.

Bagi GKI Nupasan secara khusus, ada banyak cara yang dapat dilakukan jemaat GKI Ngupasan untuk dapat menghidupi kembali identitas persekutuan sebagai keluarga. Keterlibatan aktif jemaat GKI Ngupasan dalam memberikan dukungan bagi kaum lansia juga sangat berpengaruh untuk mendorong kaum lansia dapat tetap berkarya di tengah masyarakat. Penulis menyarankan empat hal di bawah ini yang perlu dilakukan sebagai langkah awal menghidupi identitas sebagai gereja, yaitu :

1) Menghidupkan kembali *Servant Leadership*

a) Strategi :

Para pemimpin memiliki peran sangat penting dalam jemaat GKI Ngupasan untuk melakukan perubahan. Melihat adanya kondisi jemaat GKI Ngupasan yang mengeluhkan hilangnya figur pemimpin yang mau melayani dan menjadi teladan. Tradisi untuk hidup dalam kotak dapat dihentikan dimulai dari para pemimpin (mulai dari pendeta, MJ, pengurus komisi dan penatalayan yang lainnya). Para pemimpin dapat menempatkan diri sebagai bagian dari jemaat, bukan sekedar pemimpin yang berkuasa ataupun sibuk mencari pendukung. Penulis berharap, pemimpin dapat memahami kembali identitas diri sebagai gereja yang dipanggil untuk meneruskan misi Kristus pada masa kini. Selain

meneladani Kristus dalam memimpin jemaat, pemimpin dapat membawa jemaat untuk masuk dalam persekutuan sebagai keluarga yang diharapkan oleh Kristus. Pemimpin adalah bagian dari keluarga, yang memiliki tugas untuk mendorong setiap anggota keluarga untuk berperan aktif dalam mengambil bagian dari misi Kristus dan membuka diri satu dengan yang lain.

b) Tindakan :

- Pemimpin mau keluar dari kenyamanan kotaknya dan memulai untuk berelasi dan peduli dengan kondisi anggota jemaat yang lain. Pemimpin diharapkan dapat hadir dalam kegiatan jemaat, terutama bagi penanggung jawab bidang atau komisi dapat terlibat aktif.
- Pemimpin yang ada dalam jemaat GKI Ngupasan diharapkan dapat memperbaiki relasi di antara mereka terlebih dahulu, yaitu menyelesaikan yang menjadi trauma relasi dalam diri mereka masing-masing. Para pemimpin mau duduk bersama, terbuka, mengakui dan membereskan yang menjadi beban yang ada.
- Pembekalan bagi calon-calon pemimpin tentang *servant leadership*, konteks jemaat dan pengetahuan manajemen gereja.

c) Sasaran :

Pendeta Jemaat, Majelis Jemaat, Pengurus Komisi, Pengurus Bidang Pelayanan.

2) Pendataan Kembali

a) Strategi :

Gereja memiliki tanggung jawab untuk menggembalakan domba yang sudah dipercayakan padanya. Jika ada yang terhilang sudah sepatutnya untuk segera dicari dan dibawa kembali ke persekutuan jemaat. Gereja dalam manajemennya perlu secara serius memikirkan cara pendataan kembali anggota jemaat, untuk melakukan pemetaan dan mengetahui situasi yang sebenarnya dalam jemaat GKI Ngupasan terkini. Dari pendataan kiranya dapat diketahui jumlah anggota yang tercatat dan jumlah yang masih ada dalam persekutuan, termasuk untuk kaum lansia.

b) Tindakan :

Selain mengundang tenaga khusus, proses pendataan dapat melibatkan secara aktif penanggung jawab setiap wilayah yang ada. Manajemen gereja juga selanjutnya tetap perlu memberi perhatian pada anggota jemaat dengan tetap melibatkan keaktifan wilayah-

wilayah. Penanggung jawab wilayah-wilayah menjadi wakil dari gereja untuk memberi perhatian dan menampung kebutuhan jemaat.

c) Sasaran :

Seluruh anggota jemaat GKI Ngupasan.

3) Pemberdayaan Kaum Lansia Sebagai *The New Contributor*

a) Strategi :

Jemaat GKI Ngupasan menyatakan diri adalah persekutuan umat sebagai keluarga. Dalam identitas persekutuan sebagai keluarga, setiap anggota memiliki peran dan tanggung jawab masing-masing. Untuk “mengaktifkan” kembali kaum lansia dalam persekutuan sangat perlu ada kerjasama antara gereja dan kaum lansia. Persekutuan Orlansia GKI Ngupasan sangat perlu mendorong kaum lansia untuk aktif di luar komunitasnya dan membantu gereja menciptakan budaya bahwa kaum lansia bukanlah kelompok dengan label “tua”. Juga diimbangi dari kaum lansia sendiri juga mengambil sikap untuk mau terlibat aktif dalam pelayanan dan terbuka berelasi dengan anggota jemaat yang lain.

b) Tindakan :

- Pengurus Orlansia dapat memulai terlebih dulu untuk aktif menyampaikan kepada gereja untuk memberi fasilitas yang dapat mendukung kaum lansia melayani dengan lebih baik. Misalnya saat menjadi lektor dan singer, di mana gereja dapat mencetak bacaan firman atau lagu dalam ukuran yang lebih besar.
- Pengurus Orlansia dapat membantu menyediakan wadah bagi kaum lansia berkreatifitas dan melayani. Misal saat ada kaum lansia yang memiliki talenta pengetahuan cerita dan isi alkitab, dapat dibantu untuk menjadi guru sekolah minggu atau bidang pelayanan lain. Sedangkan dari kaum lansia sendiri mulai untuk berani mengajukan ide dan menunjukkan kreatifitasnya, bahkan mengajukan diri untuk terlibat dalam pelayanan yang ada dalam jemaat.
- Dalam kebijakan terkait dengan batasan usia untuk menjadi pemimpin, diharapkan gereja dapat meninjau kembali dan memperhatikan keterlibatan kaum lansia dalam kepemimpinan. Kaum lansia juga berani untuk menjadi pemimpin dalam jemaat karena mereka memiliki pengalaman, semangat dan tentunya juga hak yang sama dengan anggota jemaat yang lain.

c) Sasaran : Kaum lansia.

4) Jemaat GKI Ngupasan Menjadi Keluarga Bagi Kaum Lansia

a) Strategi :

Peran gereja terbukti sangat penting dalam membentuk gambaran positif bagi kaum lansia. Dengan identitas gereja sebagai keluarga tentunya sangat mendukung untuk dapat menjalankan peran tersebut. Untuk itu gereja sangat perlu untuk memahami kembali makna keluarga yang sesungguhnya dari Kristus. Adanya kecenderungan untuk anggota jemaat berpikir bahwa menjadi bagian dari keluarga Kristus cukup sebatas relasi pribadi dengan Kristus. Penulis sangat menyarankan bagi GKI Ngupasan untuk mengubah pemahaman tersebut dengan mengajak anggota jemaat menjadi keluarga satu dengan yang lain dalam ikatan Kristus sebagai kepala keluarga. Sebagai keluarga yang meneladani solidaritas Kristus dan memenuhi panggilan sebagai Tubuh Kristus, maka saat satu anggota membutuhkan dukungan maka seluruh anggota dapat bekerja sama memberikan dukungan. Bahkan GKI Ngupasan dapat menjadi keluarga bagi siapapun yang datang dalam persekutuan jemaat.

Untuk memberi dukungan kepada kaum lansia tidak harus menunggu seorang yang memiliki talenta dan ahli seputar lansia. Seperti Kristus yang mau memberikan diri untuk masuk dalam kehidupan manusia, sudah sewajarnya jika jemaat meneruskan dalam memberikan diri terlebih dulu untuk masuk dalam kehidupan kaum lansia. Jemaat dapat belajar memahami dunia kaum lansia kemudian dikembangkan saat masuk dalam kehidupan kaum lansia atau persekutuan Oransi secara khusus.³⁷³ Untuk memahami kaum lansia dapat dimulai dengan mendengarkan mereka karena tidak semua gereja memberi ruang bagi kaum lansia didengarkan. Salah satu contoh pelayanan konseling, cenderung dipakai untuk melayani anggota jemaat dengan pergumulan yang serius. Padahal kebutuhan kaum lansia untuk didengarkan dan berbagi kisah, bukan kebutuhan sederhana. Jika anggota jemaat mau peduli dan memikirkan untuk menjawab kebutuhan tersebut, maka akan menjadi salah satu dukungan bagi kaum lansia di saat menghadapi beban dan stress.

b) Tindakan :

- Jemaat GKI Ngupasan perlu melakukan kegiatan bersama dan sering melibatkan kaum lansia dalam pelayanan yang ada dalam persekutuan.

³⁷³ Penulis mengadopsi ide dari Norma Cook Everist, *The Church as Learning Community*, hal 35. Yang menuliskan pendapat : “Are all teachers? Do all work miracles? Do all possess gifts of healing? Do all speak in tongues? Absolutely not.” Anggota jemaat dapat mengasah talenta terus menerus, tanpa menunggu Tuhan memberi terlebih dulu baru mau melayani.

- Jemaat dapat meneruskan ide untuk membentuk kelompok-kelompok kecil, ada seorang dari Sahabat Or Lansia dengan beberapa anggota kaum lansia, dengan harapan kelompok ini menjadi tempat berbagi, mendengarkan dan memperhatikan. Anggota jemaat diharapkan dapat bergabung sebagai Sahabat Or Lansia tersebut.
- Anggota jemaat dalam wilayah masing-masing juga dapat menjadi fasilitator untuk kegiatan dan persekutuan bagi kaum lansia yang sudah tidak bisa hadir langsung di gedung gereja yang berada di wilayah tersebut.
- Mengadakan pembinaan tentang kaum lansia dan seputar pergumulannya bagi anggota jemaat. Dapat juga melibatkan kaum lansia untuk hadir bersama, sehingga dapat terjadi relasi dan saling berbagi pengalaman.

c) Sasaran :

Anggota jemaat dan kaum lansia GKI Ngupasan.

Semua ide-ide yang dapat dilakukan jemaat GKI Ngupasan untuk kaum lansia merupakan bagian dari proses pembangunan jemaat. Proses tersebut memerlukan kesediaan untuk ikut merasakan, masuk ke dalam kehidupan dan mengambil sikap kritis dari setiap anggota jemaat. Proses di sini merupakan suatu usaha terus menerus, bahkan akan semakin memperlihatkan hasil saat disertai kata “saling” dalam kehidupan persekutuan jemaat. Kaum lansia menempatkan diri untuk mau mendengarkan anggota jemaat yang lain dan anggota jemaat mendengarkan kaum lansia. Gambaran positif kaum lansia tidak bisa terbentuk dengan sendirinya oleh kaum lansia, tetapi ada keterlibatan anggota jemaat yang lain untuk memberikan dukungan pada kaum lansia. Bahkan berlaku sebaliknya, kaum lansia ikut menentukan gambaran positif terhadap masa lansia pada anggota jemaat saat terjadinya integrasi dalam jemaat. Akhir dari penulisan tesis ini, penulis sangat merasakan pentingnya menghidupi ekklesiologi “persekutuan sebagai keluarga” dalam kehidupan berjemaat GKI Ngupasan. Hal tersebut sangat mendukung proses pembangunan jemaat pada pembentukan gambaran positif kaum lansia untuk menciptakan masa lansia sebagai masa yang indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Holly C. & Ross, Christine L., *Intergenerational Christian Formation*, Downer Grove : IVP Academic, 2012.
- Alston JR, Wallace M., *The Church of the Living God*, London : Westminster John Knox Press, 2002.
- Anderson, Herbert, dkk, *The Family Book*, Louisville, Kentucky : Westminster John Knox Press, 1998.
- Anderson, Ray & Guernsey, Dennis B., *On Being Family*, Eugene : Wipf and Stock Publishers, 2012.
- Artanto, Widi, *Gereja dan Misi-Nya : Menghadirkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2015.
- Banawiratma, JB, *Gereja Indonesia : Quo Vadis?*, Yogyakarta : Kanisius, 2000.
- Cahill, Lisa Sowle, *Family : A Christian Social Perspective*, Minneapolis : Fortress Press, 2000.
- Christiani, Tabita K., *Sejarah GKI Ngupasan*, Yogyakarta : GKI Ngupasan, 2009.
- Crisp, Oliver D., *Divinity and Humanity*, New York : Cambridge, 2007, hal 93.
- Croft, Steven, *Transforming Communities : Re-imagining the Church for the 21st Century*, Darton : Longman & Todd, 2002.
- Darmaputra, Eka, *Penyatuan GKI, Keesaan Gereja dan Kesatuan/Persatuan Bangsa*, dalam Henky.C Wijaya dkk, *Jalan Menuju Keesaan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Deeken, Alfons, *Usia Lanjut*, Yogyakarta : Kanisius, 1986.
- Dulles, Avery, *Models Of The Church*, New York : Doubleday, 1986.
- Elliott, John H., *The Jesus Movement Was Not Egalitarian But Family-Oriented*, dalam J. Cheryl Exum, *Biblical Interpretation : A Journal of Contemporary Approaches Volume XI*, Boston : Brill Leiden, 2003.
- Eminyan, Maurice, *Teologi Keluarga*, Yogyakarta : Kanisius, 2001.
- Everist, Norma Cook, *The Church as Learning Community*, Nashville : Abingdon Press, 2002.
- Fallon, Michael, *The Gospel According To Matthew*, Bangalore, India : Asian Trading Corporation, 2002.
- Ford, Kevin G., *Transforming Church*, Colorado : David C.Cook, 2008.
- Goldsmith, Daena J. (Ed), *Communicating Social Support*, New York : Cambridge University Press, 2004.
- Griffiths, Michael, *Gereja dan Panggilannya Dewasa Ini*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993.

- Gunarsa, Singgih D., *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Hauerwas, Stanley dkk, *Growing Old in Christ*, Grand Rapids : Eerdmans Publishing, 2003.
- Healy, Nicholas M., *Church, World and The Christian Life*, New York : Cambridge University Press, 2004.
- Hellerman, Joseph H., *When The Church Was A Family*, Nashville, Tennessee : B&H Academic, 2009.
- Hendriks, Jan, *Jemaat Vital dan Menarik*, Yogyakarta : Kanisius, 2002.
- Houston James M. dan Parker, Michael, *A Vision For The Aging Church*, Illinois : InterVarsity Press, 2011.
- Hurlock, Elizabeth B., *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga, 2003.
- Hutapea, Bonar, *Emotional Intelegence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta*, INSAN Vol.13 No.02, Agustus 2011.
- Karkkainen, Veli-Matti, *An Introduction to Ecclesiology*, Illinois : IVP Academic, 2002.
- Kelly, Anthony J, “*The Body Of Christ : Amen!*” : *The Expanding Incarnation*, dalam *Theological Studies*,71,4; Desember 2010.
- Kessel, van Rob, *6 Tempayan Air : Pokok-pokok Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- Kurniadi, Titus K., *WULAN (Warga Usia Lanjut) : Mandiri, Terhormat, Bermakna*, Jakarta : Yayasan Dharma Wulan, 2000.
- Kuypers, J.A dan Bengtson, V.L, *Social Breakdown and Compentence*, dalam *Human Development*, 16 : 181-201, Februari 1973.
- Maldonado, Jorge, *Even In The Best of Families*, Geneva : WCC Publications, 1994.
- Mardiatmadja, B.S, *Gereja Indonesia Menyongsong Tahun 2000*, dalam *Marcel Beding*, dkk, *Gereja Indonesia Pasca Vatikan II*, Yogyakarta : Kanisius, 1997.
- McDonnell, Roberta, *Creativity and Social Support in Mental Health*, New York : Palgrave Macmillan, 2014.
- McIntosh, Gary L., *One Church Four Generation*, Grand Rapids, Michigan : Baker Books, 2002.
- Menconi, Peter, *The Intergenerational Church*, Littleton : Mt. Sage Publishing, 2008.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001.

- Munandar, Utami (Ed), *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan Pribadi dari Bayi sampai Lanjut Usia*, Jakarta : UI Press, 2001.
- Nouwen, Henry J.M. & Walter J.Gaffney, *Aging The Fulfillment of Life*, New York : Image Books, 1976.
- Pierce, Gregory (Ed), *Handbook of Social Support and The Family*, New York : Plenum Press, 1996.
- Poerwowidagdo, Judo, *Keesaan Gereja di Indonesia dalam Semangat Gerakan Ekumenis Global*, dalam Henky.C Wijaya dkk, *Jalan Menuju Keesaan*, Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Roberts, Gary E., *Developing Christian Servant Leadership*, New York : Palgrave Macmillan, 2015.
- _____, *Christian Scripture and Human Resource Management*, New York : Palgrave Macmillan, 2015.
- Santoso, Hanna dan Ismail, Andar, *Memahami Krisis Lanjut Usia*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2009.
- Santrock , John W., *Life Span Development*, Jakarta : Erlangga, 2002.
- Selby, Peter, *Is the Church a Family?*, dalam Barton, Stephen C. (Ed), *The Family : In Theological Perspective*, Edinburgh : T & T Clark, 1996.
- Sendjaya, Sen, *Personal and Organizational Excellence through Servant Leadership*, New York : Springer, 2015.
- Sidjabat, B.S, *Pendewasaan Manusia Dewasa : Pedoman Pembinaan Warga Jemaat Dewasa dan Lanjut Usia*, Bandung : Kalam Hidup, 2014.
- Sinaga, Martin L. dkk (Ed), *Pergulatan Kehadiran Kristen di Indonesia : Teks-teks Terpilih Eka Darmaputera*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2005.
- Singgih, E.G., *Mengantisipasi Masa Depan : Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004.
- Spears, Larry C. & Lawrence, Michele, *Focus On Leadership : Servant-Leadership for the Twenty-First Century*, New York : John Wiley & Sons, 2002.
- Sunquist, Scott W., *Understanding Christian Mission*, Grand Rapids, Michigan : Baker Academic, 2013.
- Thompson, James W., *The Church According To Paul : Rediscovering The Community Conformed To Christ*, Grand Rapids, Michigan : Baker Academic, 2014.

- Tjahjaputra, J., *Apakah Pembangunan Jemaat Itu*, dalam *Pembangunan Jemaat*, Buletin LPK Nomer 8 Desember, 1991.
- Van der Ven, Johannes A., *Ecclesiology in Context*, Grand Rapids, Michigan : William B. Eerdmans Pub. Co, 1993.
- Van Hooijdonk, P.G., *Batu-batu yang Hidup*, Yogyakarta - Jakarta : Kanisius – BPK Gunung Mulia, 1996.
- Van Kooij, Rijnardus A,dkk, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007.
- WA, *Dibutuhkan : Pembangunan Jemaat*, dalam *Pembangunan Jemaat*, Buletin LPK Nomer 8 Desember, 1991.
- Widyamartaya, A., *Surat Untuk Lansia*, Yogyakarta : Kanisius, 2015.
- Whitehead, James D., *Kekuasaan Dalam Jemaat : Struktur Kepemimpinan Terpadu*, Yogyakarta : Pusat Pastoral, 1996.
- Wiyanto, Agus, Tesis *Menuju Koinonia Yang Belajar dan Melayani*, Yogyakarta : UKDW, 1997.
- Yancey, Philip D. dan Quinn, Brenda, *Meet The Bible : Dari Kejadian Sampai Wahyu*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2014.
- Yewangoe, Andreas A., *Tidak Ada Ghetto : Gereja di dalam dunia*, Jakarta : Biro LITKOM PGI & BPK Gunung Mulia, 2015.
- Tata Gereja dan Tata Laksana Gereja Kristen Indonesia*, Jakarta: BPMS GKI, 2009.

WEBSITE:

<http://www.healthyentusiast.com/gerontologi.html> diakses tanggal 16 Oktober 2015.